

MEKANISME KERJA PENYUTRADARAAN
KOMUNITAS PAK KANJENG



oleh :
ACHMAD FAUZAN SETYO JADMIKO



TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI SENI THEATER
JURUSAN TEATER
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1995

MEKANISME KERJA PENYUTRADARAAN
KOMUNITAS PAK KANJENG



Oleh :
ACHMAD FAUZAN SETYO JADMIKO
NIM : 8910126014

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

TUGAS AKHIR INI DIAJUKAN PADA TIM PENGUJI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK
MENGAKHIRI JENJANG STUDI SARJANA
DALAM BIDANG SENI TEATER

1995

Tugas akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia, 17 Januari 1995



Drs. Soeprapto Soedjono. MFA. Ph.D.
Ketua Tim Penguji



Ben Suharto SST., MA.
Penguji




Drs. Soeharjoso
Penguji

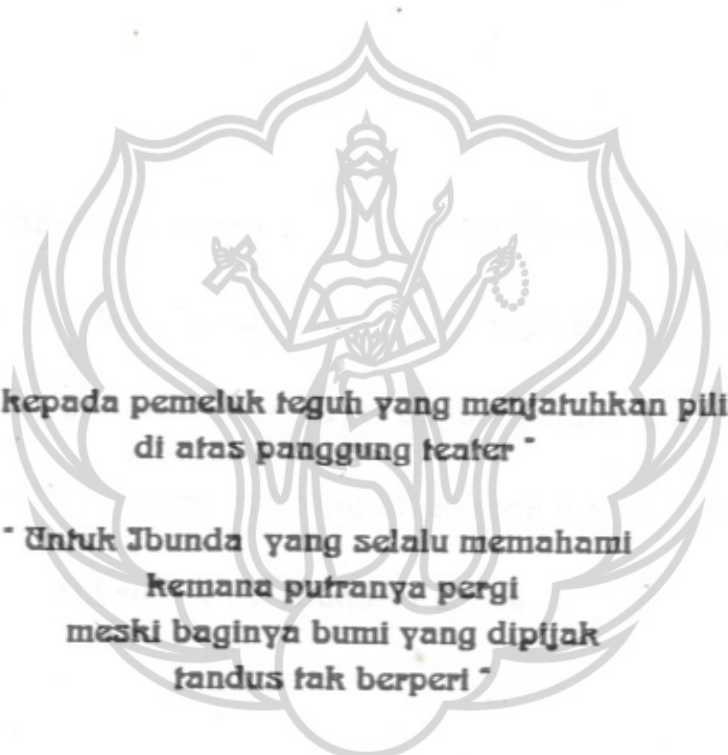


Drs. Chairul Anwar
Penguji

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

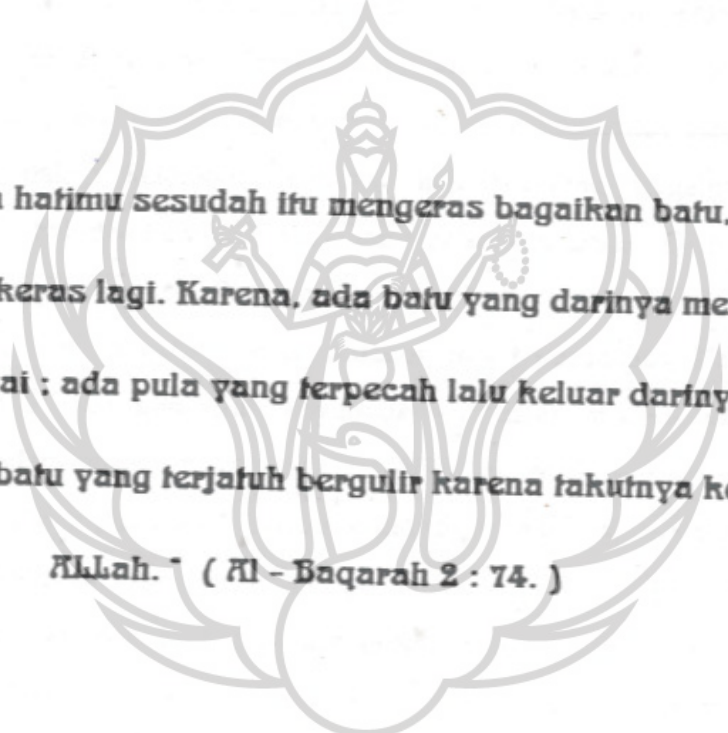



Ben Suharto SST., MA
NIP. 130442730



**" Persembahan kepada pemeluk teguh yang menjatuhkan pilihan hidup
di atas panggung teater "**

**" Untuk Ibunda yang selalu memahami
kemana putranya pergi
meski baginya bumi yang diptjak
tandus tak berperli "**



" Kemudian hafimu sesudah itu mengeras bagaikan batu, atau bahkan lebih keras lagi. Karena, ada batu yang darinya memancar sungai-sungai ; ada pula yang terpecah lalu keluar darinya air, bahkan ada batu yang terjatuh bergulir karena takutnya kepada Allah. " (Al - Baqarah 2 : 74.)

RINGKASAN

Penelitian ini berusaha mengungkap secara analitik sebuah fenomena kerja penyutradaraan dalam penggarapan lakon Pak Kanjeng karya Emha Ainun Nadjib pada November 1993 di Yogyakarta, oleh Komunitas Pak Kanjeng dengan tanpa menggunakan sutradara sebagaimana lazimnya penggarapan teater modern. Sebagai fenomena, apa yang dilakukan Komunitas Pak Kanjeng tersebut sangat menarik untuk diteliti dengan alasan bahwa sebagai unsur dalam teater modern peran sutradara sangatlah menentukan. Penggarapan teater tanpa sutradara tersebut dilakukan atas dasar bahwa proses mereka adalah proses berteater oleh komunitas yang menolak adanya penguasa dalam kelompok, mereka -individu yang tergabung dalam komunitas- memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam komunitas. Oleh karena itu ketika mereka menggarap lakon Pak Kanjeng mereka menolak adanya sutradara sebagai pusat kreator, intepretator dan koordinator proses penguasaan. Hal ini tentu bertolak belakang dengan konvensi penyutradaraan teater modern yang selalu mendudukan sutradara sebagai pusat kreatifitas dalam seni teater modern. Apa yang dilakukan oleh Komunitas Pak Kanjeng tersebut muncul hampir bersamaan munculnya kembali arus pemikiran post-modern, sebuah pemikiran yang melakukan pembalikan dan mempertanyakan kembali pemikiran dan produk-produk modernitas. Akhirnya yang menjadi pertanyaan pada penelitian ini terjawab, bahwa penyutradaraan Komunitas Pak Kanjeng tersebut merupakan bagian dari arus pemikiran post-modern dan menjadi sistem penyutradaraan alternatif pada teater masa kini sekalipun sistem kerja tersebut bukan merupakan yang pertama.

3. Bapak Drs. Chairul Anwar, selaku Ketua Program Studi Seni Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan penanggung jawab dalam tulisan ini
4. Bapak Drs. Sunarya, selaku pembimbing pendamping

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini tepat pada waktunya.

Tugas karya akhir ini, disusun berdasarkan atas data yang penulis peroleh dari kepustakaan, dan hasil pengamatan penulis di lapangan ditambah dengan laiar belekang pengetahuan penulis selama tercatat sebagai mahasiswa pada jurusan teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam tugas karya akhir ini penulis mencoba menitik beratkan pada hal-hal yang menurut penulis baru, dengan harapan kepada mereka yang berkenan membaca tugas karya akhir ini, akan mendapat suatu pengetahuan yang baru dan akan ditemui di lapangan.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Ben Suharto, S. S. T.,MA. , selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., Phd, selaku Ketua Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta .
3. Bapak Drs. Chairul Anwar, selaku Ketua Program Studi Seni Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan pembimbing utama dalam tulisan ini.
4. Bapak Drs. Sumpeno, selaku pembimbing pendamping

5. Bapak para dewan penguji
6. Bapak dan Ibu staf pengajar dan Karyawan di Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta
7. Bapak Fajar Suharno dan keluarga besar Persatuan Gerak Badan Bangau Putih di Yogyakarta.
8. Ustad KH. Idris, di Kacangan Boyolali.
9. SiMbok Hj. Siti Indiyah dan Almarhum Bapak Muta'in.
10. Kakak dan adik-adik tercinta
11. Adinda Ir. Neil El Himam dan Mbak Noni Sonita SE. di Jakarta atas semua terjemahannya.
12. Komunitas Pak Kanjeng di Yogyakarta.
13. Agus Noor, Afrizal Malna, Tomy F. Awuy, Abdul Salam, Budhi Nores, dan Sudono.
14. Mas Broto Seno, Emma, Digas dan kawan-kawan "alumni" keluarga Gempol
15. Eko Santoso, Murtono, Agung widagdo, Arif, Krisnoto Agung, Joni Faizal, Retno Intarti, Joko Junaidi, Eri Yulyadi, Gatot juwito dan kawan-kawan di jurusan teater lainnya.
16. Atong dan kawan-kawan KSP. di Jetis.
17. Cak Brudin, Bang Komang, Mas Putu Yudha, Dedy Ismanto, Mbak Dien dan Mas Oyok di Seturan.
18. M. Fred Rico dan kawan-kawan di Lembaga Kemahasiswaan ISI Yogyakarta.

19. Bowo, Lilik, Eni, Agus dan kawan-kawan satu lokasi KKN. 93.

20. Mak Siti dan Bik Mia.

Mudah-mudahan segala bimbingan dan bantuannya hingga tugas akhir ini selesai, mendapatkan pahala dari Allah SWT. Amien. Akhirnya tugas akhir ini bisa memberikan manfaat yang sebesar-besarnya oleh para pembaca.

Yogyakarta 17 Januari 1995



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. BATASAN MASALAH	9
C. RUMUSAN MASALAH	9
D. TINJAUAN PUSTAKA	10
E. TUJUAN PENULISAN	14
F. METODE PENELITIAN	15
G. SISTEMATIKA PENULISAN	15
BAB II : PENYUTRADARAAN TEATER MODERN DAN KOMUNITAS PAK KANJENG	18
A. TEATER MODERN SEBAGAI MEDIA EKSPRESI	18
B. SEJARAH DAN METODE PENYUTRADARAAN	30
1. Pengertian dan Metode Penyutradaraan Modern	31
2. Sejarah Penyutradaraan	33
3. Kedudukan dan Teori Penyutradaraan	39
4. Langkah-langkah Penyutradaraan	40
BAB III : SISTEM KERJA PENYUTRADARAAN KOMUNITAS PAK KANJENG	46
A. LATAR BELAKANG KEMUNCULAN KOMUNITAS PAK KANJENG	46
B. PROSES PENYUTRADARAAN PAK KANJENG	60
BAB IV : PENYUTRADARAAN PAK KANJENG SEBAGAI KRITIK ...	67
A. DARI TUNGGAL KE JAMAK : SUATU PEMIKIRAN ALTERNATIF	67
B. POST- MODERN SEBAGAI SEMANGAT JAMAN	87
BAB V : KESIMPULAN	93
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

- Gambar 1 : Diskusi lingkaran Komunitas Pak Kanjeng di tengah-tengah latihan
- Gambar 2 : Diskusi saat membicarakan penataan setting yang disesuaikan dengan bloking aktor.
- Gambar 3 : Latihan yang menggunakan metode cut to cut.
- Gambar 4 : Para aktor sedang latihan bloking dan komposisi.
- Gambar 5 : Latihan musik, saat mencari efek suara gemuruh bolduser.
- Gambar 6 : Saat membicarakan kostum
- Gambar 7 : Saat pementasan hari pertama di Purna Budaya Yogyakarta.
- Gambar 8 : Pemeran Pak Kanjeng 2 (Butet), mengenakan kostum babak pertama.
- Gambar 9 : Setting Pak Kanjeng di teater arena Taman Budaya Surakarta.
- Gambar 10 : Gambar adegan pertama babak pertama, di Purna Budaya Yogyakarta.
- Gambar 11 : Nampak bloking diagonal dengan level pemain yang vreatif pada babak pertama, pada pementasan di Taman Budaya Surakarta.
- Gambar 12 : Gambar adegan pertama babak kedua, setelah Pak Kanjeng berganti kostum, pakaian dimasa perjuangan perang kemerdekaan.
- Gambar 13 : Gambar saat adegan Pak Kanjeng bersiap-siap menanti kedatangan bolduser menggusur rumahnya.
- Gambar 14 : Babak kedua, menjelang adegan terakhir. Detik-detik krisis dalam diri Pak Kanjeng, antara tetap melawan dan pasrah terhadap keadaan.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa paham filsafat meninggalkan bekas-bekasnya dalam pikiran kita dan menyebabkan pikiran dan perbuatan kita menjadi lancar. Kita semua ingin meninjau keadaan kita serta membuat sebuah peta mengenai posisi kita; kita ingin menemukan sebab musababnya dan memperhitungkan hasilnya nanti.¹ Sebagaimana munculnya teori-teori yang menjadi pijakan dasar dalam perjalanan hidup umat manusia dan peradabannya.

Semangat filsafat adalah semangat untuk terus berfikir dan bertanya terhadap obyek yang mengelilinginya, sehingga obyek yang dihadapi menjadi dapat dimengerti secara nalar dan jelas. Obyek menjadi tidak asing dan dapat dirunut kesejarahannya, obyek juga dapat dimengerti tentang korelasinya dengan obyek lain. Kemudian yang paling penting adalah, apa yang dihasilkan dari filsafat berguna bagi kelangsungan hidup manusia.

Sebagai hasil budi daya manusia, filsafat telah menjadi titik tolak dalam rangka mencari kebenaran. Karena kebenaran itu relatif, maka membutuhkan kajian kritis dengan tolok ukur yang diakui secara universal. Dengan demikian kebenaran yang telah didapat, secara otomatis menjadi kebenaran yang universal. Seperti teori-teori atau dogma-dogma yang telah diyakini oleh masyarakat.

¹ c. a. Van Peursen, Strategi Kebudayaan, (Jakarta, 1985), hal. 66.

Keberadaan filsafat telah mendorong manusia untuk terus menerus bertindak kritis pada semua sendi kehidupan. Sebagai bukti dapat kita lihat pada perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dan kebudayaan pada umumnya yang sampai saat ini telah mengalami perubahan-perubahan besar. Sejak masa pra sejarah hingga masa sekarang yang telah dianggap melampaui masa modern (pasca modern). Heru Nugroho menyebutkan,

Perubahan sosial jangka panjang telah menciptakan sebuah topik tersendiri yang kemudian diteorisasikan dalam ilmu-ilmu sosial. Perubahan tersebut mewujudkan sebuah garis batas antara tradisional, modern dan postmodern yang ditandai dengan sifat yang radikal... dan perubahan itu kadang merupakan kebalikan dari pola-pola normal dan modernitas.²

Nampaknya derasny arus pemikiran manusia yang mengakibatkan perubahan-perubahan secara radikal tersebut menjadikan sebuah gejala yang menarik untuk dikaji. Sebab kemungkinan perubahan itu membawa dampak terutama pada hal-hal yang mendasar sifatnya, suatu misal terjadi pada teori seni. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Van Peursen,

Kebudayaan kita sedang mengalami pergeseran-pergeseran dan dalam situasi peralihan serupa ini pendapat-pendapat bisa berbeda-beda. sementara orang merasa gelisah karena kepastian-kepastian yang dulu menopang, kini lenyap.³

Dari kegelisahan tersebut, seperti diungkapkan Van Peursen kini telah terjadi semacam polemik bagi kaum intelektual dengan munculnya faham postmodern, yang

² Heru Nugroho, "Dialiktika Pencerahan dalam Era Postmodern", (*Jawa Pos* 25 November 1993), hal. 4.

³ c. a. Van Peursen, *Op Cit.*, hal. 85.

pada tahun 1979 diletupkan oleh Jean-Francois Lyotard. Bahkan sebagai gerakan kebudayaan, post-modern telah membuat counter-culture terhadap seni modern yang dianggap formal dan berusaha mempertahankan kebudayaan masa silam yang standart.⁴

Sebagai contoh sederhana, gerakan post-modern pada bidang arsitektur. Ciri utama arsitektur modern adalah gedung-gedung tinggi yang menjulang sangat teratur, dan tidak variatif (Ambarukmo Hotel: petak-petak, lurus ke atas), sementara arsitektur post-modern lebih variatif, dalam satu bangunan terdapat bermacam gaya; paduan antara gaya-gaya tradisional (Nusa Dua Hotel di Bali) atau dalam teater kontemporer yang banyak mengambil idiom-idiom estetika tradisional.

Berlatar belakang uraian di atas dalam karya tulis ini akan dikaji mengenai teorisasi penyutradaraan modern sebagai produk perkembangan seni modern, melalui studi kasus penyutradaraan teater komunitas Pak Kanjeng yang diasumsikan mewakili dinamisasi pemikiran seni pada jaman sekarang dengan semangat pemikiran pasca modern.

Munculnya faham teater realis pada abad 19 yang telah melakukan perombakan pada teater romantik dan bahkan teater-teater sebelumnya, dianggap sebagai tonggak teater modern. Perombakan itu dilakukan berlatarbelakang atas pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan realitas sosial pada saat itu yang mendasarkan pada kemampuan rasional manusia dalam mencari kebenaran. Maka

⁴ F. Budi Hardiman, "Menuju Masyarakat Komunikatif", (Ilmu, Masyarakat, Politik & Post-modernisme Menurut Jurgen Habermas), (Yogyakarta, 1993), hal. 179-180.

teater yang menyajikan kisah-kisah masa lalu yang berisikan tentang impian dan kepahlawanan para pangeran sebagaimana dalam teater romantik digantikan dengan teater yang menyajikan gambaran nyata dari masa kini dengan masalah-masalah manusia biasa berikut lingkungannya, yang dibuat tak ubahnya seperti sebuah laporan tentang bagaimana kehidupan manusia yang ditulis secara apa adanya.⁵

Rasionalitas tersebut telah menjadi cara pandang manusia yang mengantarkan pada kehidupan modern dimana cara pandang itu digeluti sebagai penemuan hukum-hukum baru, dan ketika hukum baru itu telah ditemukan lalu dicari cara untuk menguasai, mengatur dan mengarahkan.⁶ Nampaknya arus modernitas menghendaki pembakuan konsep-konsep yang teratur dan tersusun untuk menghasilkan sebuah produk sesuai dengan yang dikehendaki, sebagaimana dalam teater modern dimana dalam proses penciptaan sebuah karya (produk), diperlukan sistem pengelolaan buah kreativitas dari masing-masing pendukungnya. Hal ini dilakukan sebagai cara untuk menghindari proses yang tumpang tindih dalam kerja kolektif pada teater. Semua kegiatan kreatif dalam proses telah disusun, ditata dan direncanakan dalam sebuah konsep, dan sesuai konvensi dalam teater modern pembuat konsep adalah seorang sutradara, yang sekaligus juga sebagai sentral pengendali proses kreatif tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sutradara dalam teater adalah simpul pusat proses penciptaan. Dalam hal ini Putu Wijaya mengatakan ,

⁵ George R. Kernodle, *Invitation To The Theatre* , New York, 1967, hal. 7.

⁶ Emmanuel Subangun, *Dari Saminisme Ke Posmodernisme*, Yogyakarta, 1994, hal. 141.

Batas dari keragaman adalah persetujuan bahwa teater adalah kerja kolektif. Ia terdiri dari berbagai macam kepentingan. Kepentingan ide, metode, proses, penyutradaraan, akting, penataan pentas, penataan busana, keinginan menghibur, tujuan berekspresi, kepentingan untuk menghidupkan kehidupan teater, kepentingan untuk melibatkan diri pada masalah sosial, kepentingan untuk mengejar nilai artistik dan sebagainya. Kesadaran akan kerja kolektif itu merupakan alat mempersatukan. Teater tidak berarti tidak memperhatikan adanya kemungkinan satu orang yang bertindak memberikan arah. Seorang pimpinan, sebuah sentral. Seorang manusia sebagai sumber yang terpenting disamping segala macam sumber yang lain. Ini disebut TEATER SUTRADARA.⁷

Dari pengalaman empiris sutradara-sutradara besar teater realis abad XIX-XX (Gordon Craig, Stanislavsky, Goethe dsb), konsep-konsep dasar penciptaannya telah menjadi panutan dan sekaligus menjadi bahan pelajaran bagi para sutradara generasi berikutnya, juga pada pendidikan seni teater konsep tersebut telah menjadi teori penyutradaraan. Hal ini bisa kita lihat pada studi penyutradaraan dalam pendidikan teater di Indonesia yang tidak akan lepas dari metode-metode penyutradaraan tersebut. Arifin C. Nor sebagai salah satu tokoh teater di Indonesia, mengakui adanya pengaruh teori-teori teater Barat tersebut di atas dalam perkembangan teater di Indonesia, lebih lanjut ia mengatakan,

Alasan yang lebih kuat lagi adalah kenyataan yang menunjukkan bahwa pendidikan teater yang disebut teater modern Indonesia, baik berupa akademi maupun kursus-kursus, boleh dikatakan sama sekali berkiblat ke Barat. Teori-teori, metode-metode untuk semua bidang akting, *directing*, *designing* berasal dari buku-buku *text-book* Barat. Bukan saja lakon-lakon dan kaidah-kaidah Barat telah menjadi tolok ukur yang baku, bahkan suasana pendidikan dan suasana pertunjukan teater modern dibikin sedemikian rupa seperti Barat.⁸

⁷ Wahyu Sihombing et.al. ed. Pertemuan Teater 80 (Dewan Kesenian Jakarta, 1980), hal. 17.

⁸ Tuti Indra Malaon et.al. ed; Menengok Tradisi (Dewan Kesenian Jakarta, 1986), hal. 83.

Peradaban semakin berkembang, kemampuan manusiapun berkembang pula. Sampai pada hari ini manusia terus berusaha untuk memperbaharui segala sesuatu sesuai semangat jaman. Perubahan-perubahan itu dilakukan atas kesadarannya bahwa keseimbangan hidup akan mengalami guncangan apabila tidak segera dilakukan tindakan kritis sebagai upaya dinamisasi terhadap keamanan yang telah ada. Sebab tanpa upaya itu, keamanan justru akan berbalik menjadi sebuah sistem rekayasa yang hanya menguntungkan pihak penguasa sistem.

Beberapa pemikir besar juga melakukan kritik terhadap keamanan yang ada sebagai upaya menjaga keseimbangan itu seperti yang terjadi dalam perkembangan ilmu sosiologi modern. Adalah Weber yang melakukan kritik terhadap rasionalitas yang dianggapnya telah menjadi kurungan besi, karena rasionalitas modern itu telah diterjemahkan dalam pabrik yang efisien dan sistem birokrasi yang semakin teliti. Demikian juga Karl Marx yang menolak eksploitasi tak terbatas pada buruh dalam industri, kemudian diteruskan Durkheim, yang melihat telah hilangnya rasa kebersamaan dalam kehidupan manusia modern sehingga masyarakat menjadi tanpa makna.⁹

Dengan adanya kritik itu, menunjukkan bahwa individu-individu dalam masyarakat modern telah dirampas kebebasannya, kemanusiaannya, oleh sistem yang dikendalikan oleh pihak-pihak tertentu. Manusia dalam masyarakat ini hanya menjadi objek yang tereksploitasi oleh industri, birokrasi, dan daftar angka-angka. Mereka

⁹ Emmanuel Subangun, *Op Cit*, hal. 18.

menjadi bukan manusia lagi karena telah direkayasa menjadi sekrup, menjadi mesin yang apabila mengalami kerusakan segera dibuang untuk digantikan dengan yang baru.

Sementara itu, dewasa ini bidang seni juga mengalami hal yang sama, berupa pembaharuan terhadap sistem lama yang telah menjadi konvensi, yang sebenarnya konvensi itu sendiri muncul juga atas perombakan terhadap bentuk seni sebelumnya. Sebagai contoh nyata adalah, apa yang telah dilakukan teater realis sebagai buah pikir era modern (rasionalitas) terhadap jenis-jenis teater sebelumnya dianggap sebagai suatu pencerahan seni teater saat itu. Sekarang ketika sistem yang ada dalam teater modern telah menjadi konvensi yang mapan, orang mulai melakukan kritik terhadapnya serta berusaha melakukan pembongkaran ulang sesuai kebutuhan jaman. Pembongkaran ini sendiri sebenarnya merupakan suatu kewajaran dalam sebuah perkembangan ilmu pengetahuan, sebagaimana dikatakan Peter R. Senn :

Hal yang sangat menolong dalam mempelajari komponen-komponen ini adalah pengertian tentang salah satu dari ciri utama ilmu yakni bahwa ilmu mempunyai sifat mengoreksi dirinya sendiri. Tiap-tiap komponen dari sistem mempunyai unsur yang dapat menemukan kesalahan tersebut. dalam jangka waktu yang panjang kesalahan yang dilakukan seorang ilmuwan, atau asumsi yang salah diterima oleh kegagalan keilmuan secara umum, ternyata akan gagal untuk menghasilkan pemecahan yang tepat terhadap masalah-masalah baru yang timbul, dan dengan demikian maka para ilmuwan harus mengkaji kembali konsep kebenaran mereka yang terdahulu. Jadi bila kesalahan ditemukan maka seluruh sistem akan bergerak untuk memperbaikinya. Tak ada cara lain dalam mencari kebenaran yang mempunyai ciri yang khas seperti ini, dan karena disebabkan ciri inilah maka kebanyakan manusia menganggap ilmu sebagai alat yang paling mampu dalam mencari dan mengetahui kebenaran. Namun hal ini bukan berarti bahwa ilmu tak pernah melakukan kesalahan. Tentu saja hal ini tidak benar. Tapi hal yang paling penting disini adalah

kenyataan bahwa sistem ilmu dibuat sedemikian rupa, sehingga tiap kesalahan yang dilakukan cepat atau lambat akan diketahui dan diperbaiki.¹⁰

Sebagai studi kasus, proses pementasan teater komunitas Pak Kanjeng sangat menarik sebagai bahan kajian untuk menganalisa teori penyutradaraan modern. Dalam pementasan itu tidak ada disebut sutradara atau seorang sutradara sebagai interpretator, kreator, dan koordinator dalam penggarapannya, seperti lazimnya pementasan teater modern selama ini. Oleh karena penggarapan dalam pementasan ini dilakukan secara kelompok dimana seluruh pendukung terlibat secara aktif dan komunikatif dalam menuangkan kreasinya. Kelompok ini dijadikan lembaga dimana segala sesuatu mengenai proses kreatif yang hendak dilakukan, lebih dulu dilakukan dengan jalan diskusi. Dalam katalog pementasan Pak Kanjeng (Detil) disebutkan,

Sebagai teater komunitas, dalam diri Pak Kanjeng tidak ada figur sentral, tidak ada yang dominan dan menguasai. Semua sama. Semua saling belajar. Semua berdasar kapasitas masing-masing memberikan kontribusi dalam penciptaan Pak Kanjeng. Seluruh kontribusi itu ditampung dan disaring dalam forum. Lewat tawar-menawar, lewat perdebatan penuh argumentasi. Kami senantiasa mengupayakan demokrasi teater.¹¹

Apa yang dilakukan komunitas penggarap Pak Kanjeng apabila dibandingkan dengan teori penyutradaraan yang telah menjadi konvensi selama ini, dapat diasumsikan sebagai upaya kritik terhadap teori penyutradaraan teater modern. Seperti yang mereka ungkapkan sendiri bahwa risiko dari pilihan mereka itu, dalam

¹⁰ Jujun S. Suruiasumantri, et al, Ilmu Dalam Perspektif, (Jakarta, 1992), hal. 111

¹¹ Detil (Katalog pementasan Pak Kanjeng), hal. 2.

proses berteaternya tidak ada sutradara tunggal, sebagaimana dalam tradisi teater modern Indonesia selama ini.¹²

Dengan demikian, barangkali apa yang di katakan Rendra bahwa bagaimanapun suatu kerja kelompok dalam teater akan tetap tergantung kepada seorang sutradaranya.¹³ sebagaimana yang ada dalam teater modern, akan mendapat kritik dari proses penyutradaraan Pak Kanjeng sejalan dengan arus pemikiran peradaban yang mengiringinya.

B. Batasan Masalah

Supaya penulisan ilmiah ini tidak keluar dari obyek yang dikehendaki, maka perlu adanya pembatasan masalah, agar perhatian tetap terfokus dalam rangka mempelajari dan mengkaji gejala-gejala maupun fakta-fakta yang ada. Sebagai batasan adalah mengenai sistem penyutradaraan Komunitas Pak Kanjeng yang mengelak dari teori penyutradaraan teater modern yang digunakan sebagai pedoman baku dalam proses berteater selama ini, khususnya pada sistem proses kerja kreatif penyutradaraan tersebut di atas.

C. Rumusan Masalah

Sebagai rumusan masalah dalam penulisan ini, penulis akan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai objek kajian tersebut.

¹² Ibid.

¹³ Rendra, Tentang Bermain Drama, (Jakarta, 1987), hal. 90.

Apa dan bagaimana teori penyutradaraan teater modern itu ?

Apakah penyutradaraan teater Komunitas Pak Kanjeng keluar dari tradisi penyutradaraan teater modern ?

Apa dan bagaimana konsep kerja penyutradaraan Komunitas Pak Kanjeng ?

D. Tinjauan Kepustakaan

Masalah pokok yang akan dikaji dalam penulisan ini yakni, penelusuran secara ilmiah terhadap teori penyutradaraan teater modern sebagai sebuah kerangka ilmu baku dalam seni teater, yang mendapatkan kritik oleh sistem penyutradaraan Komunitas Pak Kanjeng, sebagai fenomena empiris dalam proses berteater.

Buku-buku yang sangat mendukung dan sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini adalah Invention to The Theatre karangan Kernodle (1967). Dalam buku tersebut banyak dibahas mengenai kesejarahan teater berikut perbedaan mendasar dari masing-masing bentuk teater secara rinci, sesuai dengan masanya : Teater Realis (dari teater naturalis sampai teater epic), Teater Romantis (drama musikal, opera, dan drama tari), Teater klasik (Tragedy), Teater Komedi dan yang terakhir adalah Teater ekspresionis serta Teater Absurd. Enam perbedaan dan klasifikasi tersebut terdapat dalam bagian pertama. Bagian pertama dari buku tersebut menjadikan sandaran penelitian ini dalam rangka menelusuri kesejarahan teater modern; baik dari segi perkembangannya, latar belakang pemikiran pendukungnya serta situasi jaman. Kemudian pada bagian kedua yang berisi tentang

proses produksi sebuah drama terutama pada proses kreatif para pendukung seperti sutradara, aktor, dan para penata artistik yang melakukan kerja analisis drama untuk dituangkan dalam bentuk, warna, maupun gerakan di atas pentas yang permasalahannya sedikit lebih luas dari sekedar teknik menyusun set. Uraian tersebut memberikan informasi kepada peneliti sebagai alat analisis, terutama pada bahasan penyutradaraan secara modern.

Buku kedua adalah Fundamental Of Play Directing yang disusun oleh Alexander Dean dan Lawrence Carra, edisi ke empat (1980). Buku ini berisikan tentang petunjuk secara teknis bagi mahasiswa atau peminat seni teater untuk mendalami bidang penyutradaraan. Pada bagian ketiga buku tersebut menjelaskan bahwa ada lima hal yang mendasar perlu diketahui dan dikuasai oleh calon sutradara atau sutradara yakni : Komposisi (struktur dramatik, bentuk, atau pengaturan blocking), Visualisasi (penuangan sebuah suasana atau peristiwa dengan penekanan pada ekspresi emosi, sehingga tanpa penjelasan dialog atau gerakan, penonton dapat menangkap maksud atau arti yang hendak di sampaikan di atas pentas setelah menginterpretasikan naskah.), Movement (gerakan -gerakan di atas pentas seperti pengaturan keluar masuk pemain, perpindahan komposisi atau blocking, gerakan dari satu adegan ke adegan lain) Rhythm atau irama (sebuah kepekaan panca indra kita terhadap rangkaian sebuah peristiwa yang kita alami dan berpengaruh sebagai titik berat dalam kesatuan group, hal ini berkaitan dengan emosi dan progresi dramatik), Pantomimic Dramatization (suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan akting

seorang aktor). Kelima elemen dasar penyutradaraan tersebut merupakan acuan dalam penyutradaraan teater modern sehingga apabila dikaitkan dengan penelitian ini akan sangat membantu.

Buku ketiga yang merupakan pijakan dalam penelitian ini adalah An Intoduction to the Theatre karangan Frank M. Whiting, (cetakan ke tiga 1969). Buku ini disusun sebagai pengantar bagi mahasiswa atau para pemula dalam dunia teater, sebelum mereka terlibat secara langsung atau mempelajari lebih mendalam seni teater, sehingga apa yang diuraikan di dalam buku ini dapat menjadi bekal dasar dalam mempelajari dan berapresiasi tentang seni teater baik secara teori maupun secara teknik praktis. Ada dua bagian dalam bahasan buku ini yang sangat membantu dalam penulisan skripsi ini, yaitu bagian pertama dan kedua. Bagian pertama memberikan ulasan mengenai perkembangan drama modern berikut teori dan kritiknya. Kemudian pada bagian kedua membahas akting dan penyutradaraan yang sudah barang tentu sangat berkaitan dengan teori-teori dan kesejarahannya. Secara khusus, pada uraian bidang penyutradaraan banyak sekali memberikan informasi akurat dan landasan bagi skripsi ini. Secara keseluruhan dari bagian satu sampai bagian empat memang dirasakan penting untuk menelusuri pengertian secara teknis dan teori dalam studi ilmu teater.

Buku keempat adalah Dramaturgi karangan RMA. Harymawan (edisi kedua 1993). Sebuah buku yang mengulas tentang seni drama berikut seluk beluknya, dari masalah sejarah drama sampai pada hukum-hukum drama itu sendiri. Selain itu juga

berisi pelajaran bagaimana mencipta drama, dan yang lebih penting bagi penelitian ini yaitu mengenai uraian tentang sutradara yang dibahas secara khusus pada bab 7. Dengan demikian informasi mengenai penyutradaraan teater modern akan semakin terlihat lebih memadai sebagai pijakan penelitian.

Buku kelima adalah Pertemuan Teater 80, sebuah buku yang disusun dari kumpulan makalah dan dokumentasi diskusi teaterawan Indonesia oleh Dewan Kesenian Jakarta (1980), dengan editor sekaligus juga sebagai penulis Wahyu Sihombing. Dalam buku tersebut yang sangat berkaitan dengan kajian ini adalah tulisan Wahyu Sihombing yang menguraikan tentang studi penafsiran naskah "Musuh Masyarakat" Karya Henrick Ibsen, tak ubahnya seperti seorang sutradara disaat memahami naskah untuk persiapan sebuah pentas. Apa yang diuraikan Wahyu Sihombing dapat membantu penelitian ini sebagai sebuah model empiris penyutradaraan modern di Indonesia. Kecuali itu dalam buku ini juga terdapat tambahan berupa terjemahan wawancara dengan Gordon Craig seorang setradara barat yang diakui kepiawaiannya dalam bidangnya.

Buku keenam adalah Ikhtisar Teater Barat karangan Jakob Sumardjo (1986). Sebuah buku yang berisikan ringkasan perkembangan teater barat, yang sangat membantu peneliti dalam memahami akar-akar teater modern.

Buku ketujuh, masih berkaitan tentang kesejarahan teater modern berikut permasalahan dan3 kritiknya namun dalam konteks perkembangan teater modern di Indonesia yaitu buku Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia

karangan Jakob Sumardjo (1992). Buku ini sangat penting karena pembahasannya memberikan informasi mengenai pertumbuhan teater modern di Indonesia.

Sebagai tinjauan pustaka yang terakhir adalah Detil boklet pementasan teater Pak Kanjeng di Yogyakarta. Dalam boklet ini di jelaskan mengenai perjalanan proses kreatif Komunitas Pak Kanjeng serta latarbelakang konseptual pementasan Pak Kanjeng. Booklet ini menjadi penting bagi penulis sebagai petunjuk untuk memahami Komunitas Pak Kanjeng dalam proses kreatif mereka sebagai studi kasus dalam penelitian ini.

E. Tujuan Penulisan

1. Tujuan penulisan ini adalah : Untuk menelusuri dan mempelajari kembali teori penyutradaraan teater modern sebagai kerangka dasar ilmu seni teater yang didapatkan penulis dalam bangku kuliah.
2. Untuk mengetahui perkembangan dunia teater modern Indonesia, dalam konteks membandingkan pengetahuan penulis dalam teater secara akademis dengan apa yang penulis dapatkan dari pengamatan pada dunia empiris teater (Komunitas Pak Kanjeng)
3. Untuk menyumbangkan sedikit pemikiran dalam penelitian ilmiah seni teater.
4. Sebagai tugas karya akhir dalam memperoleh jenjang keserjanaan (S-1) pada Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif analitik. Metode deskriptif analitik bekerja dengan cara beberapa tahap;

Tahap pertama pengumpulan data :

- a. Pengumpulan data kepustakaan, untuk mencari buku-buku yang dapat menunjang dalam penelitian.
- b. Penelitian lapangan, dengan beberapa langkah; observasi, dan wawancara dengan beberapa orang pendukung drama Pak Kanjeng.
- c. Mengumpulkan dokumentasi berupa : Naskah lakon Pak Kanjeng dan rekaman gambar foto kamera.

Tahap kedua analisa data; data yang diperoleh melalui pustaka dan lapangan diolah, diseleksi; dipelajari; dipahami, dideskripsikan sesuai dengan kepentingannya kemudian dianalisis secara kritis.

Tahap ketiga penyajian. Hasil dari analisis secara cermat kemudian disajikan disajikan dalam bentuk tulisan sesuai dengan format penulisan tugas akhir.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibagi dalam beberapa bab,

BAB I : Berisikan tentang pendahuluan yang memuat latar belakang;

A. Latar Belakang Masalah

B. Batasan Masalah

- C. Rumusan Masalah
- D. Tinjauan Kepustakaan
- E. Tujuan Penulisan
- F. Metode Penulisan

BAB II : Berisi diskripsi tentang Penyutradaraan Teater Modern dan Komunitas Pak Kanjeng;

- A. Teater Modern Sebagai Media Ekspresi
- B. Sejarah dan Metode Penyutradaraan
 - 1. Pengertian dan metode penyutradaraan modern
 - 2. Sejarah penyutradaraan
 - 3. Kedudukan dan teori penyutradaraan
 - 4. Langkah-langkah penyutradaraan

BAB III : Berisi tentang deskripsi latar belakang Komunitas Pak Kanjeng dan sistem kerja penyutradaraannya

- A. Penyutradaraan Komunitas Pak Kanjeng Dari Tunggal ke Jamak
- B. Post-modern sebagai semangat jaman dan merupakan pemikiran alternatif.

BAB IV : Berisi Analisa yang memuat sistem kerja penyutradaraan Pak Kanjeng yang melakukan kritik terhadap teori penyutradaraan teater modern dan pembahasan dari data-data yang telah terkumpulkan.

A. Latar Belakang Kemunculan Komunitas Pak Kanjeng

B. Proses Penyutradaraan Pak Kanjeng

BAB V : Berisi kesimpulan dan daftar pustaka ditambah beberapa lampiran.

